

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-undang nomor 7 tahun 1996 menjelaskan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia, sehingga semua orang pasti menginginkan kecukupan pangannya. Pangan di Indonesia memiliki nilai strategis dengan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Ketersediaan, pemerataan distribusi serta keterjangkauan oleh daya beli masyarakat, merupakan isu sentral yang berpengaruh terhadap kebijakan ekonomi nasional. Kekurangan pangan, dapat memicu munculnya gejolak sosial dan politik. Pengalaman tahun 1966 dan 1998 menunjukkan bahwa goncangan politik dapat berubah menjadi krisis politik yang dahsyat karena harga pangan melonjak tinggi dalam waktu singkat, dan debat publik selalu muncul apabila harga pangan melonjak atau turun secara drastis. Masyarakat menghendaki pasokan dan harga pangan yang stabil, tersedia sepanjang waktu, terdistribusi secara merata, serta harga yang terjangkau (Triyanto, 2006).

Salah satu tujuan pembangunan pertanian adalah untuk menciptakan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani, sehingga pemerintah mempunyai kewajiban untuk selalu mengupayakan ketersediaannya, melalui

berbagai langkah kebijakan. Selain itu, dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani, diupayakan agar harga jual padi berada dalam tingkat yang mampu memberikan keuntungan bagi petani (Mahananto et al., 2009).

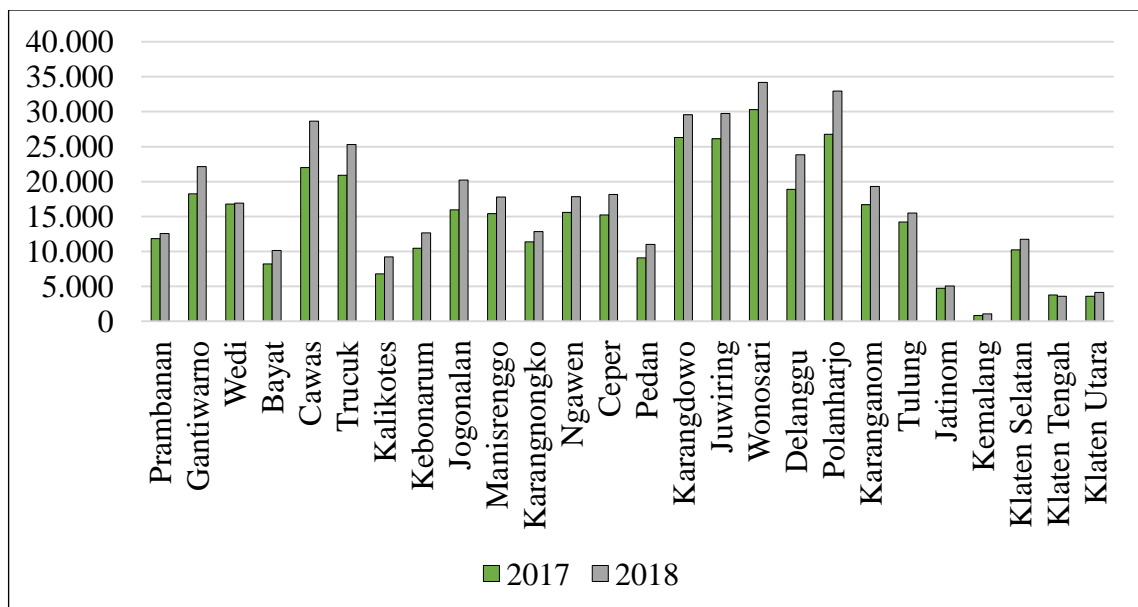
Setelah lebih dari 20 tahun bergelut dengan masalah pangan dengan mengerahkan berbagai sumberdaya. Indonesia pada akhirnya mampu mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pencapaian swasembada beras tersebut telah diikuti oleh peningkatan peluang bagi setiap rumah tangga untuk dapat mengkonsumsi beras dalam jumlah yang mendekati tingkat kebutuhannya. Berkat intervensi pemerintah melalui bulog ketahanan pangan juga relatif terjamin dalam pengertian fluktuasi musiman penawaran dan harga beras dapat ditekan. Dua faktor kunci keberhasilan pencapaian swasembada beras tersebut adalah meningkatnya produktivitas usahatani karena perbaikan teknologi usahatani tersedianya anggaran pemerintah yang cukup karena *oil boom* (kenaikan harga minyak) untuk membiayai berbagai proyek dan program pengembangan teknologi usahatani serta proses sosialisasinya di tingkat petani serta pengembangan infrastruktur pertanian seperti irigasi, lembaga penyuluhan, dan sebagainya (Irawan dan Friyatno, 2002).

Ada empat masalah yang berkaitan dengan kondisi perberasan di Indonesia, pertama rata-rata luas garapan petani hanya 0,3 hektar dan kedua sekitar 70 persen petani padi termasuk golongan masyarakat miskin dan berpendapatan rendah. Ketiga hampir seluruh petani padi adalah net konsumen beras dan keempat rata-rata pendapatan dari usaha tani padi hanya sebesar tiga puluh persen dari total pendapatan keluarga. Dengan kondisi ini pemerintah selalu

dihadapkan pada posisi sulit, satu sisi pemerintah harus menyediakan beras dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat, dan disisi lain pemerintah harus melindungi petani produsen dan menjaga ketersediaan secara cukup (Suryana, 2003).

Selain dilakukan pada tingkat nasional, pembangunan sektor pertanian juga dilakukan pada tingkat daerah. Salah satu daerah yang yang berkonsentrasi pada pembangunan sektor pertanian adalah Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Klaten memiliki luas wilayah sekitar 655,600 kilometer persegi, di mana 33,006 hektarnya merupakan wilayah pertanian. Perkembangan produksi padi di Kabupaten Klaten selama kurun waktu 2017-2018 ditampilkan pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Produksi Padi di Kabupaten Klaten Tahun 2017-2018 (Ton)



Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Klaten

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa kecamatan dengan produksi padi tertinggi selama kurun waktu 2017-2018 adalah Wonosari, di mana rata-rata

produksi padi per tahunnya sebesar 32.239 ton. Tingginya produksi padi di Kecamatan Wonosari disebabkan karena wilayah Kecamatan Wonosari berada di sepanjang Sungai Bengawan Solo, sehingga ketersediaan air sangat melimpah dan cocok untuk pertanian padi. Sementara itu, kecamatan dengan produksi padi terendah selama kurun waktu 2017-2018 adalah Kemalang, di mana rata-rata produksi padi per tahunnya sebesar 936 ton. Hal ini disebabkan karena wilayah Kecamatan Kemalang terletak di lereng Gunung Merapi sehingga kondisi alamnya tidak cocok untuk pertanian padi.

Strategi untuk meningkatkan produksi padi telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya diperoleh fakta bahwa hasil potensial produksi padi berbeda dengan hasil riil yang diperoleh petani. Perbedaan hasil ini (*yield gap*) secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor non-teknis (sosial dan ekonomi) dan faktor teknis (biologi). Faktor non-teknis yaitu keadaan yang menghalangi petani untuk menggunakan teknologi yang direkomendasikan, yang meliputi pengetahuan petani (sebagai indikatornya adalah pengalaman petani dalam berusaha tani), prasarana transportasi (sebagai indikatornya adalah jarak lahan garapan dengan tempat tinggal petani). Sedangkan faktor teknis biologi sebagai indikatornya adalah ketersediaan air irigasi. Di mana faktor non-teknis (sosial dan ekonomi) dan faktor teknis (biologi) tersebut akan mempengaruhi pertimbangan petani sebagai manajer untuk mengambil keputusan dalam penggunaan *input* seperti bibit, pupuk, tenaga kerja, dan obat-obatan. Dengan demikian, faktor-faktor non-teknis (sosial dan ekonomi) dan faktor teknis

(biologi) bekerja secara simultan atau bersama-sama akan menentukan petani dalam penggunaan pupuk, tenaga kerja efektif, dan obat-obatan yang akan menentukan tingkat produksi padi (Bashir, 2018 dan Diantoro, 2009).

Petani sebagai pengusaha akan bertindak secara rasional dalam mengelola lahan pertanian masing-masing. Sumberdaya (*resource*) yang terbatas akan dimanfaatkan oleh petani secara efisien, sehingga dengan sumberdaya yang terbatas tersebut akan diperoleh keuntungan yang maksimum. Akan tetapi karena keterbatasan pengetahuan petani dalam konsep-konsep pembangunan ekonomi pertanian maka tingkat penggunaan sumberdaya belum mencapai titik optimal. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan diteliti tentang faktor-faktor sosial, ekonomi, dan biologi yang mempengaruhi produksi padi. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Klaten Tahun 2017-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh luas panen terhadap produksi padi di Kabupaten Klaten selama kurun waktu 2017-2018?
2. Bagaimana pengaruh jumlah pupuk terhadap produksi padi di Kabupaten Klaten selama kurun waktu 2017-2018?
3. Bagaimana pengaruh jumlah alat produksi pertanian terhadap produksi padi di Kabupaten Klaten selama kurun waktu 2017-2018?

4. Bagaimana pengaruh curah hujan terhadap produksi padi di Kabupaten Klaten selama kurun waktu 2017-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh luas panen terhadap produksi padi di Kabupaten Klaten selama kurun waktu 2017-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah pupuk terhadap produksi padi di Kabupaten Klaten selama kurun waktu 2017-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah alat produksi pertanian terhadap produksi padi di Kabupaten Klaten selama kurun waktu 2017-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh curah hujan terhadap produksi padi di Kabupaten Klaten selama kurun waktu 2017-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi instansi terkait, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan evaluasi dalam memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di sektor pertanian khususnya subsektor pertanian padi.
2. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan pengetahuan dan informasi serta referensi dalam melakukan penelitian sejenis diwaktu yang berbeda.

3. Bagi penulis, hasil penelitian ini merupakan kesempatan untuk dapat menerapkan teori dalam praktik nyata, serta dapat memperdalam pengetahuan teoritis mengenai produksi padi.

1.5. Alat dan Model Analisis

Untuk menganalisis pengaruh luas panen, jumlah pupuk, jumlah alat produksi pertanian, dan curah hujan terhadap produksi padi di Kabupaten Klaten tahun 2017-2018 digunakan analisis regresi data panel dengan model ekonometrik sebagai berikut (Bashir dan Yuliana, 2019; Diantoro, 2009):

$$PP_{it} = \beta_0 + \beta_1 LP_{it} + \beta_2 JP_{it} + \beta_3 AP_{it} + \beta_4 CH_{it} + u_{it} \quad (1.1)$$

di mana:

PP	=	Produksi Padi
LP	=	Luas Panen
JP	=	Jumlah Pupuk
AP	=	Jumlah Alat Produksi Pertanian
CH	=	Curah Hujan
β_0	=	konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	koefisien regresi
i	=	unit <i>cross-section</i>
t	=	data <i>time series</i>
u	=	unsur kesalahan (<i>error term</i>)

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan landasan teori yang digunakan sebagai literatur penelitian, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data beserta uji-uji pendukungnya.

BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan deskripsi variabel penelitian, hasil estimasi dan uji-uji pendukungnya, interpretasi secara statistik, dan interpretasi secara ekonomi.

BAB V: PENUTUP

Bab ini akan menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian serta keterbatasan penelitian.